



AKTIVITAS PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI SEKOLAH: KONSEP IMPLEMENTASI DAN RELEVANSI PENDIDIKAN QUR'ANI DI PESANTREN QUR'AN AL-IHSAN

Halimatusya'diyah¹, Sunardi Basri Iman²

¹STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah, Jakarta, Indonesia; email: syadiyahh001@gmail.com

²STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah, Jakarta, Indonesia; email: sunardibasri@alhikmah.ac.id

ABSTRACT

Keywords

*Education:
Implementation,
Relevance, Boarding
School*

Al-Qur'an education in Qur'anic boarding schools plays a strategic role in shaping a generation that is not only able to memorize the Qur'an, but also understand and appreciate its values. Qur'anic boarding schools specifically develop an education system that focuses on memorization (tahfiz) accompanied by character building and understanding the meaning of verses through tadabbur activities. This study examines the concept of Al-Qur'an education in AL-Ihsan Qur'anic boarding schools and the methods used in the process of memorizing and reflecting on the Al-Qur'an. Commonly applied educational methods include tikrar (repetition), sima'an, memorization recitation, and structured muraja'ah to maintain the quality of memorization. Thus, Quranic education in Quranic boarding schools is not only oriented towards the quantity of memorization, but also towards the depth of understanding and internalization of the values of the Quran in the lives of students. The study of the Qur'an in Islamic boarding schools is also an important element in Islamic education because it serves to develop the competence to read, understand, and appreciate the teachings of the Qur'an. This article reviews the forms of Qur'an learning activities implemented in schools, including recitation, tafsir and tajwid, tahfidz, and tadabbur. In addition, this article discusses implementation strategies and challenges that arise in the context of modern education. A literature review shows that the success of Qur'an learning is greatly influenced by the quality of teachers, learning methods, and a supportive school environment.

ABSTRAK

Kata Kunci:
Pembelajaran:
Implementasi,
Relevansi,
Pesantren

Pendidikan Al-Qur'an di pondok pesantren Qur'an memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memahami dan merasapi nilai-nilainya. Pesantren Qur'an secara khusus mengembangkan sistem pendidikan yang berfokus pada hafalan (tahfidz) disertai pembinaan karakter dan pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an melalui kegiatan tadabur. Penelitian ini mengkaji tentang konsep pendidikan Al-Qur'an di Pesantren Al-Quran Al-Ihsan dan metode yang digunakan dalam proses menghafal dan merenungkan Al-Qur'an. Metode pendidikan yang umum diterapkan meliputi tikrar (pengulangan), sima'an (pembacaan hafalan) murajaah terstruktur untuk menjaga kualitas hafalan. Oleh karena itu, pendidikan Al-Qur'an di pesantren Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada kuantitas hafalan, tetapi juga pada kedalaman pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan siswa. Studi Al-Qur'an di pesantren Islam juga merupakan unsur penting dalam pendidikan Islam karena berfungsi untuk mengembangkan kemampuan membaca, memahami, dan menghargai ajaran Al-Qur'an. Artikel ini meninjau bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di sekolah, termasuk pembacaan, tahsin, tajwid, tafhif, dan tadabbur. Selain itu, artikel ini membahas strategi implementasi dan tantangan yang muncul dalam konteks pendidikan modern. Penulis menunjukkan bahwa kesuksesan pembelajaran Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh kualitas guru, metode pembelajaran, dan lingkungan sekolah yang mendukung.

A. Pendahuluan

Pendidikan Al-Qur'an menempati posisi yang sangat penting dalam sistem pendidikan Islam, karena Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks suci yang dibaca, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang memuat nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membentuk kepribadian dan perilaku peserta didik agar selaras dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹ Di lingkungan sekolah, pembelajaran Al-Qur'an dirancang untuk mengembangkan kemampuan membaca, memahami makna, menghafal, serta menginternalisasikan nilai-nilai Qur'ani dalam sikap dan perilaku siswa, sehingga pendidikan tidak berhenti pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga menyentuh pembentukan karakter.²

¹ Jamaluddin, *Pendidikan al-Qur'an*, Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, PT. Indragiri Dot Com, 2020

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pendidikan Al-Qur'an pada Generasi Milenial*, Manado: IAIN Manado Press, 2021

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yakni *curir* yang bermakna pelari dan *curare* yang berarti arena atau tempat berpacu. Istilah ini pada mulanya digunakan dalam dunia olahraga pada masa Romawi Kuno di Yunani untuk menggambarkan jarak yang harus ditempuh seorang pelari, mulai dari garis awal hingga mencapai garis akhir. Dari pengertian tersebut, kurikulum dipahami sebagai rangkaian proses atau tahapan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.³

Dalam khazanah bahasa Arab, kurikulum dikenal dengan istilah *manhaj*, yang berarti jalan yang jelas dan terang yang dilalui manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Sementara itu, kurikulum pendidikan atau *manhaj al-dirasah* dalam kamus tarbiyah diartikan sebagai seperangkat perencanaan yang tersusun secara sistematis, beserta sarana pendukungnya, yang dijadikan pedoman oleh lembaga pendidikan dalam upaya merealisasikan tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam praktiknya, pembelajaran Al-Qur'an di sekolah berlandaskan pada konsep Islam yang menekankan keterpaduan antara teori dan praktik. Proses pembelajaran diarahkan pada penguasaan keterampilan tilawah, pemahaman kaidah tajwid, penguatan hafalan (tahfiz), serta pendalaman makna melalui tadabbur. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Relevansi pendidikan Al-Qur'an semakin menguat dalam konteks kehidupan modern yang diwarnai oleh tantangan global dan perubahan sosial yang cepat. Kondisi tersebut menuntut lahirnya generasi muda yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki keteguhan akhlak dan kematangan ruhiyah. Pendidikan Qur'ani di sekolah menjadi salah satu sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara sistematis dan berkelanjutan.

Relevansi pendidikan Al-Qur'an semakin menguat dalam konteks kehidupan modern yang diwarnai oleh tantangan global dan perubahan sosial yang cepat. Kondisi tersebut

³ Maimun, S.H.I., M.Pd.I, Ilmu pendidikan Islam, Duta Media Publishing, 2021

⁴ Muhammad Amin Abdullah, international journal, "Liberating and Enlightening Education on Qur'anic Perspective," Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2022, Yunita Furi Aristyasari, Chusnul Azhar, Wilsamilia Nurizki Galihaningtresna, DAYAH: Journal of Islamic Education, Model Pendidikan Qur'ani dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2022

menuntut lahirnya generasi muda yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki keteguhan akhlak dan kematangan ruhiyah. Pendidikan Qur'ani di sekolah menjadi salah satu sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara sistematis dan berkelanjutan.

Tulisan ini hadir sebagai refleksi dari pengalaman praktik mengajar dengan konsep implementasi dan relevansi pendidikan Qur'ani selama masa PPL di pesantren Qur'an Al-Ihsan. Selama proses pembelajaran tahfidz para siswa juga dibina dalam pelafalan makhrajul huruf atau (tahsin). Hal ini dapat menjadi pembelajaran baik siswa maupun guru yang mengajar bahwa pendidikan pesantren juga mampu menjadi pendidik yang baik bagi generasi saat ini maupun di masa depan.

B. Metode

Pendidikan pada pesantren Qur'an AL-Ihsan juga mempunyai 3 keunggulan pendidikan yaitu Qur'an, kepondokan, dan diknas, tidak hanya bimbingan untuk meraih prestasi di dunia tetapi juga dibimbing untuk meraih keselamatan akhirat. Penulisan jurnal ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode refleksi pengalaman lapangan. Data yang disajikan dalam dasar penulisan ini juga diperoleh melalui observasi pribadi selama masa PPL seperti praktik mengajar, serta mendokumentasikan aktivitas mengajar di pesantren Qur'an Al-Ihsan.

Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilakukan di Pesantren Qur'an Al-Ihsan selama kurang lebih 4 bulan. Dalam kurun waktu tersebut, penulis mengampu atau mengajar 1 mata pelajaran yaitu tahfidz. Kegiatan mengajar tersebut tidak hanya menerima setoran Qur'an siswa/santri tetapi para pengajar juga mengajarkan tahsin serta tajwid lalu penanaman karakter islam(Akhlikul Huffaz), dimana hal tersebut memang sangat penting untuk keberlangsungan dalam mencetak generasi Qur'ani.

C. Hasil dan Pembahasan

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dalam kegiatan mengajar tahfidz di Pesantren Qur'an memberikan gambaran nyata mengenai proses pendidikan Al-Qur'an yang berorientasi pada pembinaan hafalan dan pembentukan karakter santri. Selama pelaksanaan PPL, kegiatan pembelajaran tahfidz tidak hanya difokuskan pada pencapaian target hafalan, tetapi juga pada pembiasaan adab, kedisiplinan, serta kesungguhan santri

dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahlidz di pesantren memiliki dimensi pendidikan yang lebih luas dibandingkan sekadar aktivitas akademik.

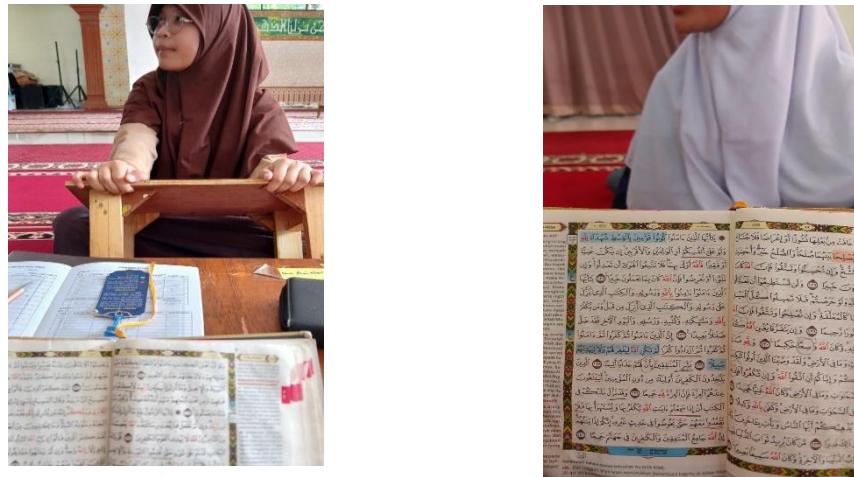
Dalam praktiknya, metode pembelajaran tahlidz yang diterapkan di pesantren Qur'an cenderung bersifat sistematis dan berkelanjutan. Santri diarahkan untuk melakukan setoran hafalan secara rutin (Dhabit), disertai dengan kegiatan muraja'ah yang terjadwal (Murajaah Infirodi). Pendekatan ini membantu santri menjaga kualitas hafalan serta melatih konsistensi mereka dalam mengulang ayat-ayat yang telah dihafalkan. Melalui proses tersebut, terlihat bahwa keberhasilan hafalan sangat dipengaruhi oleh kedisiplinan waktu dan kesungguhan dalam menjalani proses pembelajaran.

Selain aspek teknis hafalan, Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) juga memperlihatkan pentingnya peran pendidik dalam membangun motivasi santri. Guru tahlidz tidak hanya bertindak sebagai penguji hafalan, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan dorongan untuk berakhhlakul karimah (akhhlakul huffaz) juga menjaga ruhiyah seorang penghafal. Bentuk motivasi yang diberikan beragam, mulai dari nasihat keutamaan menghafal Al-Qur'an, pemberian apresiasi sederhana, hingga pendekatan personal kepada santri yang mengalami kesulitan. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan semangat santri dalam mengikuti pembelajaran tahlidz.

Pengalaman mengajar tahlidz juga menunjukkan adanya variasi kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Perbedaan tersebut menuntut pendidik untuk menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Beberapa santri memerlukan pengulangan lebih intensif, sementara yang lain membutuhkan pendampingan dalam memperbaiki bacaan dan tajwid. Kondisi ini menegaskan bahwa pembelajaran tahlidz di pesantren tidak dapat disamaratakan, melainkan harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing santri.

Secara keseluruhan, praktik pengalaman lapangan dalam mengajar tahlidz di Pesantren Qur'an memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya integrasi antara metode hafalan, pembinaan akhlak, dan pendampingan secara ruhiyah. Pembelajaran tahlidz yang efektif tidak hanya menghasilkan santri yang kuat hafalannya, tetapi juga memiliki sikap disiplin, kesabaran, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Oleh karena itu, pengalaman ini menjadi bekal berharga bagi calon pendidik dalam mengembangkan

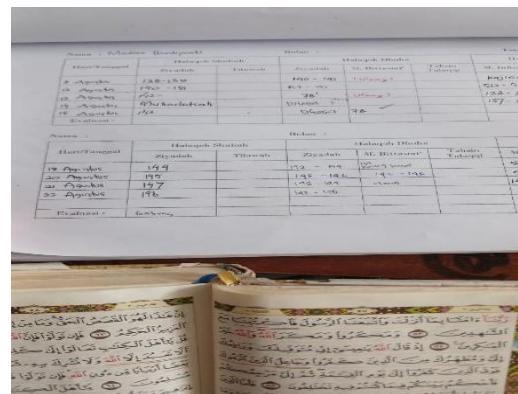
pembelajaran Al-Qur'an yang lebih baik dan berorientasi pada pembentukan karakter Qur'ani.



Gambar 1&2. Penerimaan setoran dhabit (Menyetorkan hafalan 5 lembar 1 kali duduk) dengan waktu 30 menit.

Pada mata pelajaran tahfidz pagi penulis menerima setoran dhabit (Menyetorkan hafalan 5 lembar 1 kali duduk) dengan waktu 30 menit, dalam penyetoran hafalan ini diharapkan hafalan siswa/santri semakin kuat. Beberapa persyaratan dhabit yaitu:

1. Kesalahan berat (khata jali): kesalahan pada panjang pendek huruf, kelancaran dalam penyetoran hafalan.
2. Kesalahan ringan (khata khafi): kesalahan pelafalan huruf dan harakat, 4 kesalahan sama dengan 1 kesalahan berat (khata jali).
3. Kesalahan maksimal 5 dilihat dari kesalahan berat (khata jali).
4. Waktu 30 menit tidak boleh lebih, jika lebih maka dinyatakan tidak lulus dalam sertifikasi dhabit.



Gambar 3&4. Halaqah Qur'an kelas XII persiapan menyetorkan hafalan baru/hafalan gabungan.

Selain melaksanakan kegiatan pembelajaran formal, selama masa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) penulis juga diberi tanggung jawab untuk membina halaqah Al-Qur'an bagi santri kelas XII. Kegiatan halaqah ini difokuskan pada penguatan hafalan, perbaikan pelafalan huruf (makharijul huruf), ketepatan panjang dan pendek bacaan, pemahaman hukum-hukum tajwid, serta pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan tartil. Halaqah tersebut menjadi tahap awal bagi santri sebelum memasuki halaqah tahfidz yang menekankan pada penguatan hafalan secara lebih intensif.

Oleh karena itu, pendekatan yang diterapkan dalam kegiatan halaqah bersifat personal dan berkelanjutan. Pola pembinaan seperti ini memungkinkan adanya perbaikan secara bertahap sekaligus memberikan motivasi kepada santri untuk terus meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mereka.

Melalui halaqah Al-Qur'an ini pula, penulis memanfaatkan kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai karakter Qur'ani (Akhlakul huffaz) sebagaimana yang telah diamanahkan oleh pesantren agar terus membina akhlaq Qur'ani melalui halaqah Qur'an, seperti kedisiplinan, kesungguhan, dan rasa tanggung jawab terhadap hafalan yang dimiliki. Selain itu, pembinaan ini diarahkan untuk menumbuhkan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an, tidak hanya sebagai bacaan, tetapi juga sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Tugas ini menjadi pengalaman yang sangat berharga karena memberikan kesempatan bagi penulis untuk berinteraksi dengan peserta didik yang memiliki latar belakang dan tingkat pemahaman yang beragam. Melalui kegiatan tersebut, penulis belajar mengelola pembelajaran secara lebih fleksibel dan komunikatif.

Seluruh rangkaian kegiatan ini menunjukkan bahwa proses pendidikan di pesantren tidak terbatas pada pembelajaran di dalam kelas semata. Pengalaman ini menjadi bagian penting dari pembelajaran penulis selama menjalani masa PPL di lingkungan pesantren Qur'an.

D. Kesimpulan

Orientasi dakwah Islam yang melekat dalam sistem pendidikan pesantren berpengaruh besar terhadap seluruh proses pembelajaran yang berlangsung di dalamnya. Pesantren memiliki tiga peran utama, yakni sebagai tempat penyebaran dan pendalaman ilmu keagamaan, sebagai lembaga yang menjaga kesinambungan tradisi Islam, serta sebagai wadah pembinaan dan kaderisasi ulama.

Pesantren memegang posisi yang sangat penting dalam penguatan pendidikan agama sekaligus pelestarian budaya Islam. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah ada sejak awal perkembangan Islam di Indonesia, pesantren menjadi pijakan utama bagi kegiatan dakwah serta turut berperan dalam membentuk dan mengarahkan perubahan sosial di masyarakat.⁵

Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di sekolah merupakan bagian dari proses pendidikan Islam, yang tidak hanya menekankan keterampilan membaca dan menghafal, tetapi juga membangun pemahaman dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan siswa. Melalui perencanaan yang terstruktur dan metode pembelajaran yang tepat, sekolah dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan pembentukan karakter, disiplin, dan ruhiyah siswa. Konsep pembelajaran Al-Qur'an, yang mencakup tilawah, tahsin, tafsir, dan tadabbur, menunjukkan bahwa pendidikan Al-Qur'an memiliki cakupan yang luas.

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren Al-Ihsan menunjukkan integrasi antara sistem pendidikan sekolah dan tradisi asrama. Aktivitas pembelajaran tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga melalui halaqah, pengucapan hafalan, muraja'ah, dan bimbingan adab santri. Pola pembelajaran ini memungkinkan bimbingan intensif antara pendidik dan siswa, sehingga perkembangan kemampuan membaca, menghafal, dan sikap santri terhadap Al-Qur'an dapat dipantau dan dibina secara berkelanjutan.

⁵ Khusnan Iskandar, Pesantren Educational Institutions Amid the Currents of Global Change, The University of Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia, 2023

Oleh karena itu, relevansi pendidikan Al-Qur'an di Pesantren Qur'an Al-Ihsan terletak pada kemampuannya mengintegrasikan pembelajaran Al-Qur'an dengan pembentukan karakter dan persiapan untuk kehidupan. Pendidikan Al-Qur'an tidak dipandang sebagai mata pelajaran semata, melainkan sebagai proses penanaman nilai-nilai dan penginternalisasian ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Model pembelajaran ini dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan pendidikan Al-Qur'an secara keseluruhan dan berkelanjutan, yang berorientasi pada pembentukan generasi berakh�ak Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Jamaluddin, Pendidikan al-Qur'an, Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, PT. Indragiri Dot Com, 2020.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Pendidikan Al-Qur'an pada Generasi Milenial, Manado: IAIN Manado Press, 2021.
- Maimun, S.H.I., M.Pd.I, Ilmu pendidikan Islam, Duta Media Publishing, 2021.
- Muhammad Amin Abdullah, international journal, Liberating and Enlightening Education on Qur'anic Perspective, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2022.
- Nur Haris Ependi, Dyan Pratiwi, Ayu Melati Ningsih, Adinda Kamilah, Pikir Wisnu Wijayanto, Heri Dermawan, Bonar Hutapea, M. Yusuf, Indarwati, Takdir Alamsyah, Ni'matu Sholikhah, Stefen Efendi, Subiantoro, Tito Parta Wibowo, Pendidikan Karakter, PT Sada Kurnia Pustaka, 2023.
- Khusnan Iskandar, Pesantren Educational Institutions Amid the Currents of Global Change, The University of Kiai Abdulllah Faqih Gresik, Indonesia, Academia Publication, 2023.
- Yunita Furi Aristyasar, Chusnul Azhar, Wilsamilia Nurizki Galihaningtressna, DAYAH: Journal of Islamic Education, Model Pendidikan Qur'ani dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2022.